

**TINJAUAN TERHADAP SPIRITUALITAS ORANG
PERCAYA MENURUT ROMA 7:13-25 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KEHIDUPAN BERASRAMA SEBAGAI
KOMUNITAS KASIH**

ALVIN CHRISTIAN

ABSTRAK

Roma 7:13-25 merupakan teks yang penuh perdebatan. Bagaimana dapat mengerti teks yang kontroversial ini? Sedangkan, teks ini sangat penting untuk dimengerti karena di dalamnya terkandung karakteristik kehidupan spiritual seorang Kristen atau kehidupan spiritual seorang yang telah ditebus Kristus. Berbicara tentang penebusan, hal ini berkaitan erat dengan doktrin hamartiologi dan soteriologi. Makalah ini bertujuan untuk membedah teks ini, juga memberikan implikasi dari makna teks tersebut khususnya terhadap kehidupan berasrama sebagai komunitas kasih.

Kata-kata kunci: Hamartiologi, Soteriologi, *regenerate*, *unregenerate*, spiritualitas.

PENDAHULUAN

“*Simul justus et peccator*”¹ adalah sebuah pernyataan yang sangat terkenal di kalangan penganut ajaran Reformed. Pernyataan yang diperkenalkan oleh Martin Luther ini menjadi ‘formula’ yang sangat penting dalam ajaran Reformed.² Namun ‘formula’ Luther yang terkenal ini didasari atas Roma 7:13-25.³ Permasalahannya, ini adalah teks yang begitu kontroversial. Apakah “aku” di sini ciri-ciri seorang yang sudah atau belum bertobat? Hal ini membuat Roma 7:13-25 ini menjadi perdebatan para ahli sepanjang zaman.⁴

Apakah teks ini dapat dijadikan dasar “*simul justus et peccator*”? Apakah ini keadaan seorang pendosa yang belum bertobat? Apa kata pakar hamartiologi dan soteriologi mengenai teks ini? Bagaimana spiritualitas seorang percaya yang ditawarkan Paulus dalam teks ini? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kira-kira

¹Dari bahasa Latin yang artinya seorang berdosa dan juga seorang yang dibenarkan dalam waktu yang sama.

²Dalam transkrip pengajaran R.C Sproul berkenaan dengan formula Luther ini, dikatakan bahwa formula ini “... *summarizes and captures the essence of the Reformation view.*” Pernyataan ini bisa dilihat dalam <http://www.ligonier.org/blog/simul-justus-et-peccator/>. Diakses 3 Maret 2017.

³Martin Luther, *Commentary on Romans*, Martin Luther’s Bible Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1954), 114-115.

⁴Leon Morris, *The Epistle to the Romans*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Inter-Varsity, 1988), 284–285. Di dalam tulisannya, Morris menyatakan bahwa Luther dan Calvin memandang “aku” di teks ini sebagai seorang petobat, sedangkan tokoh Arminian dan Pietis melihatnya sebagai seorang yang belum bertobat.

menjadi dasar karya tulis ini ditulis dan penuntun pembacaan karya tulis ini.

Pertama, penulis akan memberikan eksegesis singkat dari Roma 7:13-25 ini. Kedua, penulis akan memberikan implikasi dari eksegesis teks ini terhadap doktrin hamartiologi dan soteriologi. Ketiga, penulis akan memberikan memaparkan spiritualitas seorang percaya yang tercermin dalam teks ini. Terakhir, sebelum memberikan kesimpulan penulis akan menuliskan refleksi pembacaan teks ini terhadap kehidupan beresrama.

EKSEGESIS ROMA 7:13 -25

Latar Belakang Sejarah dan Budaya

Secara singkat, kemungkinan besar surat ini dituliskan oleh Paulus pada tahun 57.⁵ Penanggalan ini penting, karena akan membawa kita kepada latar belakang keadaan jemaat pada saat itu. Pada tahun 41-54, ketika Claudius berkuasa, dia memerintahkan pengusiran bagi orang-orang Yahudi di Roma.⁶ Akhirnya, gereja di

⁵F. F. Bruce, *Romans*, ed. ke 2, Tyndale New Testament Commentaries 6 (Grand Rapids: Eerdmans), 14. Bruce juga menjelaskan bahwa Paulus telah memberitakan Injil secara intensif ke daerah sebelah timur dan barat Laut *Aegean*. Dia mengatakan bahwa Paulus sedang mencari sebuah ladang baru untuk ditaklukan bagi Kristus, dan Spanyol adalah jalan keluarnya. Akhirnya surat Roma ini pun keluar, dengan tujuan mempersiapkan jemaat bagi kedatangan Paulus ke sana. Lihat juga Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 3. Van Den End juga menyatakan hal yang sama, yaitu Paulus menuliskan surat Roma ini di Korintus pada akhir perjalanannya yang ketiga (beliau memperkirakan penulisannya pada akhir musim dingin, antara Februari-Maret tahun 57).

⁶*Ibid.*, 6:16. Lih. juga Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 8-11. Tenney mengutip dari Suetonius menyatakan bahwa pengusiran orang-orang Yahudi ini terjadi “atas anjuran seorang yang

Roma dipenuhi oleh orang-orang non-Yahudi. Maka dari itu, ketika orang Yahudi kembali ke Roma setelah berakhirnya masa pemerintahan Claudius mereka menjadi minoritas di gereja. Sebab itulah Paulus menuliskan kepada jemaat non-Yahudi dalam Roma 11:18 untuk tidak memandang rendah orang-orang Yahudi.⁷ Namun orang Yahudi dengan jumlahnya yang sedikit tidak mau kalah. Pengajaran dan tradisi Yahudi ini dianggap aneh bagi orang non-Yahudi.⁸ Hal ini membuat kita mengerti bahwa ada konflik dalam gereja antara orang Yahudi dan non Yahudi. Demikianlah surat Roma ditulis dalam konteks ini.

Analisis Teks dan Sastra

Hubungan Teks dengan Perikop Sebelum dan Sesudah

Teks ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan perikop sebelum dan sesudahnya. Pasal 1-8 adalah satu bagian besar di mana Paulus menceritakan tentang kebenaran Allah (*righteousness of God*).⁹ Kebenaran Allah ini berkaitan erat dengan pembenaran

bernama Chrestus.” Menurut Tenney, belum dapat diketahui apakah Chrestus ini benar-benar nama sesungguhnya dari sang pembuat onar atau merujuk kepada khotbah-khotbah mengenai Yesus sebagai Kristus.

⁷Ibid., 6:17.

⁸Roger Bowen, *A Guide to Romans* (Britain: The Camelot, 1975), 12.

⁹Lih. James D. G Dunn, *Romans*, Word Biblical Commentary (Dallas: Word Books, 1988). Bandingkan juga Morris, *The Epistle to the Romans*. Sekalipun mereka memisahkan pasal 1-5 dengan 6-8, namun keduanya memiliki

(*justification*). Menurut Schmiechen, kata kebenaran (*righteousness*) dan kata membenaran (*justification*) berasal dari akar yang sama.¹⁰

Struktur kitab Roma yang menarik dipaparkan oleh Steele dan Thomas. Dalam tulisan mereka, Roma 1-8 dikelompokkan menjadi satu bagian, yaitu membenaran oleh iman dan konsekuensinya.¹¹ Steele dan Thomas berpendapat bahwa Roma 7:7-25 berbicara tentang fungsi dari hukum sebelum dan sesudah membenaran.¹² Bagi mereka, Roma 7:7-13 memperlihatkan fungsi hukum sebelum membenaran. Hukum membuat Paulus mengenal dosa dan menyadari bahwa dia mati secara spiritual.¹³ Sedangkan setelah Paulus bertobat (Rm 7:14-23), ia menyukai hukum Allah dan melayani hukum Allah. Namun dia menemukan bahwa dosa diam dalam dirinya dan membuat dirinya melakukan hal yang jahat, yang tidak dia inginkan sebagai seorang percaya.¹⁴

Batasan Teks : Roma 7:14-25 atau Roma 7:13-25?

Permasalahan pertama muncul pada ayat 13. Apakah ayat ini merupakan konklusi dari perikop sebelumnya, atau merupakan pembukaan dari teks ini? Rasanya seakan para ahli tidak dapat

keterkaitan erat. Jika pasal 1-5 membicarakan tentang kebenaran Allah, pasal 6-8 adalah cara hidup seseorang dalam kebenaran Allah. Dunn memakai istilah "*the outworking of this Gospel in relation to the individual*" yang penulis terjemahkan sebagai "pekerjaan kebenaran Allah dalam hidup seorang." Berbeda dengan Dunn, Morris memakai istilah "*the way of holiness*."

¹⁰Peter Schmiechen, *Saving Power* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 57–58. Akar katanya yang paling sering digunakan adalah *dikaioo*, *dikaioisune*, dan *dikaioo*.

¹¹David N. Steele dan Curtis C. Thomas, *Romans: An Interpretive Outline* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1963), ix.

¹²Ibid.

¹³Ibid., 56.

¹⁴Ibid., 57.

sepakat terhadap pemotongan teks ini, melihat perbedaan pemotongan teks pada beberapa buku tafsiran.¹⁵ Memang nampaknya ayat 13 ini lebih mudah dilihat sebagai konklusi dari ayat 7-12, yang membentuk sebuah kiasmus. Akan tetapi, penulis setuju dengan Douglas Moo dalam hal ini, bahwa “*v.13 is a bridge between the two main parts of Paul’s discussion, summarizing the teaching of vv. 7-12 as the starting point for vv.14-25*” (penekanan ditambahkan penulis).¹⁶ Jadi fungsi ayat ini seperti engsel. Pertanyaan ini menyimpulkan ayat 7-12, dan kesimpulan ini menjadi dasar bagi ayat 14-25.

Lalu apa signifikansi batasan teks ini terhadap penafsiran teks ini? Pertama-tama, jika kita melihat ayat 7, Paulus sedang menekankan bahwa Taurat itu tidak jahat. Namun dalam ayat 13, Paulus sedang menekankan bahwa adalah dosa yang memakai Taurat untuk mendatangkan kematian.¹⁷ Dengan demikian, dalam Roma

¹⁵Misalnya, Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 451-452 menyatukan ayat 13 ini dengan 14-25. Bnd. John Murray yang memisahkan ayat 13 dengan 14-25 (*The Epistle to the Romans*, The New International Commentary on the New Testament [Grand Rapids: Eerdmans, 1968], 253-255).

¹⁶Moo, *The Epistle to the Romans*, 452. Sekali lagi, memang lebih mudah melihat ayat 13 sebagai konklusi dari ayat 7-12. Untuk apa Paulus menuliskan pertanyaan yang sama jika Paulus sudah menjawabnya di ayat 8-12? Tetapi Moo menjelaskan bahwa Paulus tidak sepenuhnya puas terhadap jawaban yang telah dia berikan.

¹⁷Morris, *The Epistle to the Romans*, 289.

7:13-25 ini Paulus ingin menjelaskan bagaimana dosa memakai Taurat untuk membawa kematian baginya.

Perdebatan Sepanjang Masa:
Pemaknaan Pronomina $\epsilon\gamma\omega$ dalam Roma 7:14-25

Salah satu kunci untuk memahami teks ini adalah memahami siapakah ‘aku’ dalam teks ini. Pandangan kita mengenai siapakah $\epsilon\gamma\omega$ di dalam teks ini akan mempengaruhi sebagian besar penafsiran kita terhadap teks ini. Klaim ini dibuktikan dengan pernyataan “*Simul justus et peccator*” yang dikeluarkan oleh Martin Luther ketika sedang membaca teks ini.¹⁸ Bukti lain, Fritz Ridenour dalam komentarnya terhadap teks ini menyatakan bahwa “hidup baru dalam Kristus bukanlah hal yang mudah.”¹⁹ Bukan hanya itu saja, klaim Fritz yang lebih memperlihatkan cara pandangannya terhadap teks ini adalah bahwa “... setelah percaya pun, kita tetap orang-orang berdosa.”²⁰ Berbeda dengan Fritz dan Luther, Van Den End dalam tafsirannya terhadap Roma 7:14-26 menyatakan bahwa isi dari teks ini tidak dapat dikaitkan dengan orang percaya. Jadi, apakah “aku” di sini menyatakan kondisi seorang percaya atau tidak?

Sebelum memulai pembahasan mengenai hal ini, ada beberapa kata kunci yang harus diperhatikan. Dalam perdebatan tentang ‘aku’ dalam Roma 7:13-25, kebanyakan buku terbagi dalam dua pandangan yang mereka tuliskan sebagai ‘*unregenerate*’ dan ‘*regenerate.*’ Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa penulis memakai istilah ‘sudah lahir baru’ untuk mewakili pandangan

¹⁸Lihat bagian “Pendahuluan.”

¹⁹Fritz Ridenour, *How to Be A Christian Without Being Religious* (Yogyakarta: Gloria, 2008), 82.

²⁰Ibid.

‘*regenerate*’ dan ‘belum lahir baru’ untuk mewakili pandangan ‘*unregenerate*.’

Leon Morris memberikan beberapa pertimbangan dari kedua pandangan.²¹ Namun penulis akan memaparkan terutama pandangan bahwa ‘aku’ adalah orang percaya, yaitu: 1) *Egō* pastinya merujuk kepada Paulus sendiri, dan pergantian dari kala lampau di ay. 7-13 menjadi kala sekarang di ay. 14-25 hanya dapat dijelaskan bahwa Paulus sedang menjelaskan dalam ayat tersebut pengalamannya ketika itu sebagai seorang percaya;²² 2) Hanya seorang yang telah

²¹Morris, *Romans*, 286–287. Sebagai bahan perbandingan, Douglas Moo juga memberikan pertimbangan dari pandangan ‘belum lahir baru.’ Beberapa pertimbangan itu yakni (1) perikop ini menyatakan bahwa dosa tidak dikalahkan; (2) kehidupan percaya itu dipenuhi oleh kedamaian, bukannya konflik dalam hati (bdk. pasal 8); (3) nama Yesus Kristus tidak disebutkan sampai pada ayat 25 bahkan Roh Kudus tidak disebutkan dalam perikop ini sama sekali; (4) “sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik”, hal ini bukanlah pernyataan dari orang yang percaya; (5) “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” adalah sebuah teriakan yang tidak mungkin keluar dari seorang yang telah diselamatkan oleh Kristus; (6) Pengertian natural dari teks ini adalah kondisi orang yang belum bertobat dilihat dari sudut pandang orang yang bertobat. Paulus sedang berbicara mengenai permulaan dari kehidupan percaya; (7) *Sekarang* dalam 8:1 menunjukkan kontras dengan yang dahulu, deskripsi tentang kemenangan kehidupan orang percaya berlawanan dengan pasal 7. Ada juga beberapa ahli yang menjelaskan pandangan ini dengan baik seperti Thomas Schreiner, Jan Lambrecht, dan Mark Seifrid.

²²Hal inilah yang menjadi kesulitan pandangan belum lahir baru. Bandingkan Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 1998), 380. Secara natural pembaca akan membaca Roma 7:13-25 sebagai pengalaman Paulus pada saat dia menulis surat ini. Lihat juga R. Kent Hughes, *Romans* (Wheaton: Crossway,

lahir baru yang bisa dengan sungguh-sungguh “menyukai” hukum Allah (ay. 22) dan berusaha mematuhi itu (ay. 15-20); 3) Pikiran seorang di luar Kristus biasanya dipresentasikan oleh Paulus sebagai pikiran yang melawan Allah dan kehendak Allah, sedangkan “pikiran” dari “aku” di sini digambarkan positif, yang mana dia “melayani hukum Allah (ay. 22, 25); (4) ‘Aku’ pastinya seorang percaya karena hanya seorang percaya memiliki “*inner person*” (bandingkan dengan kemunculan frasa ini di hanya dua tempat lainnya dalam 2Kor. 4:16 dan Ef. 3:16); 5) Perikop ini tiba pada kesimpulan setelah Paulus menyebutkan pembebasan dari Allah dalam Kristus, dengan pengulangan tentang keterbagian ‘aku’, yang menunjukkan keterbagian dan pergumulan dari ‘aku’ yang Paulus gambarkan adalah seorang yang telah diselamatkan oleh Allah dalam Kristus.²³

Memang argumen dari kedua pandangan sangat kuat. Bahkan Schreiner menyebut keduanya sangat seimbang.²⁴ Akan

1991), 141-142. Hughes berpendapat bahwa adalah hal yang paling natural untuk mengerti teks ini sebagai Paulus yang sedang menceritakan apa yang saat itu sedang ia alami. Studi Kümmel menawarkan solusi dari masalah ini. Werner Georg Kümmel adalah ahli Perjanjian Baru dan profesor di Universitas Marburg Jerman. Lihat Mark A Seifrid, “The Subject of Rom 7:14-25,” *Novum Testamentum* 34, no. 4 (Oktober 1992). Seifrid menjelaskan bahwa Kummel menganggap *egō* yang digunakan Paulus adalah alat retorika dan bukan menunjukkan pengalaman Paulus sendiri. Namun studi Kummel ini juga mengalami kesulitan, karena melepaskan Paulus dari pengalamannya sebagai seorang Yahudi, sedangkan nampaknya Paulus sendiri sedang merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari orang Yahudi.

²³Pandangan ini dipegang oleh beberapa teolog yang berpengaruh seperti Augustinus, Martin Luther, dan John Calvin.

²⁴Schreiner, *Romans*, 390. Schreiner menjelaskan bahwa Paulus tidak mencoba untuk memisahkan orang percaya dan tidak percaya dalam perikop ini. Jadi bagi Schreiner, adalah sebuah kesalahan jika melihat keseluruhan teks ini sebagai pengalaman orang percaya, begitu juga sebaliknya. Lebih dari itu, Schreiner memberikan argumen yang sangat baik dan ringkas dari kedua

tetapi, ada dua pertanyaan yang merepresentasikan keberatan yang diajukan terhadap pandangan bahwa ‘aku’ sudah lahir baru. Penulis akan membantah keberatan-keberatan tersebut.

Pertama, bagaimana bisa seorang yang sudah lahir baru ‘bersifat daging’ dan ‘terjual di bawah kuasa dosa?’²⁵ Dunn menjelaskan bahwa ‘aku’ bersifat daging “... *means the individual in his belongingness to the old epoch.*”²⁶ Dunn juga menjelaskan bahwa keterpisahan ini terjadi karena Paulus ada di antara dua masa antara masa Adam dan masa Kristus, antara era daging dan era Roh.²⁷ Dunn memberikan sebuah bagan agar hal ini dapat lebih dimengerti.

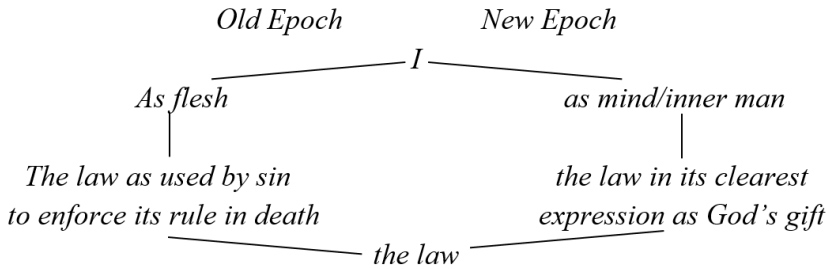
pandangan. Namun menanggapi hal ini, argumen yang kuat dari kedua pandangan kemungkinan terjadi karena kontradiksi perilaku ‘aku’ yang digambarkan. John Stott menggambarkan ketegangan ini dengan sangat baik (*Romans* [Downers Grove: Inter-Varsity, 1994], 207). Aneh sekali jika seorang yang belum lahir baru sangat ingin melakukan hal yang baik dan bagaimana seorang yang sudah lahir baru mengaku tidak bisa melakukannya? Bagaimana bisa seorang yang sudah lahir baru, yang dibebaskan dari dosa mendeskripsikan dirinya sebagai budak dan tawanan?

²⁵Untuk pertanyaan ini, penulis berhutang kepada sebuah artikel dari Karl Deenick. Lihat Karl Deenick, “Who Is the ‘I’ in Romans 7:14-25?,” *The Reformed Theological Review* 69, no. 2 (Agustus 2010): 119–130, diakses 8 Oktober 2016, ATLA Serials.

²⁶Dunn, *Romans*, 388. Lihat juga Morris, *The Epistle to the Romans*, 290. Morris mengatakan bahwa Paulus tidak sedang mengatakan bahwa ada masalah dengan tubuhnya ataupun bermaksud memisahkan tubuh dengan esensi seorang manusia utuh, tetapi dia merujuk kepada “*his own unaided human nature.*” Ekspresi ini merujuk kepada kelemahan seorang manusia juga kesulitan manusia untuk tidak melakukan dosa.

²⁷Dunn, *Romans*, 388.

Bagan 1 Keterpisahan ‘aku’ dan ‘hukum’²⁸



Hal ini berkaitan erat dengan konsep *already but not yet*.²⁹ Oleh karena itu, hal ini akan dijelaskan dalam bagian selanjutnya.

Kedua, bagaimana bisa Paulus setelah dia lahir baru mengatakan dirinya adalah tawanan hukum dosa dan menyebut dirinya ‘manusia celaka’? Dunn menjelaskan bahwa *ταλαίπωρος* dapat berarti ekspresi dari keputusan atau pengutukan, tetapi ini juga dapat melukiskan keadaan seseorang yang sedang ditarik dari dua arah.³⁰ Dunn mengatakan bahwa ketegangan yang terjadi di sini lebih menggambarkan ketegangan secara eskatologi bukan antropologi. Maksudnya adalah ketegangan yang terjadi di antara dua masa, yaitu masa Adam dan Kristus.³¹ Morris dalam tafsirannya mengutip Alexander Whyte, mengatakan bahwa seorang percaya adalah sempurna dalam pembedaannya, tetapi proses pengudusannya baru dimulai. Teriakan “aku manusia celaka!” adalah teriakan mereka sampai mereka disempurnakan dalam kekudusan.³²

²⁸Ibid., 398.

²⁹Schreiner, *Romans*, 382.

³⁰Dunn, *Romans*, 396.

³¹Ibid.

³²Morris, *The Epistle to the Romans*, 147.

Kesimpulan Eksegesis Roma 7:13-25

Roma 7:13-25 adalah pembelaan Paulus terhadap hukum Taurat. Dalam bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa terjadi konflik antara orang Yahudi dan non-Yahudi dalam jemaat. Orang Yahudi yang kembali ke Roma setelah diusir kini menjadi minoritas dalam jemaat. Mereka ingin tetap mempertahankan praktik keagamaan dan budaya Yahudi mereka. Permasalahan utamanya adalah kesatuan jemaat. Akhirnya Paulus perlu menegur mereka dan menuliskan bahwa seorang yang telah dibenarkan oleh Allah seharusnya bebas dari hukum Taurat. Namun jika demikian, apakah gunanya Allah memberikan hukum Taurat?

Kini Paulus membela hukum Taurat. Hukum Taurat itu tidak jahat. Hukum Taurat itu adalah kudus, benar, dan baik. Lalu mengapa Taurat menyebabkan kematian? Karena dosa yang menggunakan Taurat untuk mendatangkan kematian. Lalu apa arti hukum Taurat? Paulus memberikan dua kondisi dalam Roma 7. Roma 7:7-13 merupakan fungsi Taurat bagi seorang yang belum dibenarkan. Bagi seorang yang belum dibenarkan, Taurat membuatnya mengenal dosa dan menyadari bahwa dia mati secara spiritual. Sekarang, dalam Roma 7:13-25, Paulus ingin memperlihatkan pergumulan seorang yang sudah lahir baru. Seorang yang telah lahir baru kini menyukai hukum Allah dan melayaninya. Akan tetapi, perjalanan melayani hukum Allah ternyata tidak mudah, karena kuasa dosa. Paulus menggambarkan kuasa dosa yang kuat

sekalipun dalam diri orang percaya. Hal ini terjadi karena ketegangan yang terjadi di antara masa Adam (hidup dalam dosa) dan masa Kristus (kemenangan dari dosa). Roma 8 muncul sebagai jalan keluar dari permasalahan ini, yaitu seorang percaya harus hidup dalam Roh.

IMPLIKASI ROMA 7:13-25 TERHADAP DUNIA HAMARTIOLOGI DAN SOTERIOLOGI

Roma 7:14-25 ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan doktrin dosa, doktrin pengudusan (*sanctification*), dan doktrin pembenaran (*justification*). Oleh karena itu, teks ini kerap kali dipakai dalam penjelasan doktrin dosa maupun keselamatan (terutama doktrin pengudusan dan pembenaran).

Seperti yang dijelaskan dalam eksegese sebelumnya, Roma 7:13-25 memperlihatkan kekuatan dosa dalam diri manusia bahkan diri orang percaya. Herman Bavinck mengatakan bahwa Roma 7:7-25 “*is rather a strong proof for the total depravity of human nature.*”³³ Oleh karena kuasa dosa yang mematikan itu, orang yang telah lahir baru masih harus bergumul dengan dosa. Tetapi seorang yang belum lahir baru sepenuhnya adalah budak dosa, berjalan berdasarkan kedagingan, dan pikirannya berseteru terhadap Allah.³⁴ Berkhof juga mengutip Roma 7:18 menjelaskan bahwa kerusakan ini

³³Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics : Volume 3: Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids: Baker), bab 2, Kindle. Doktrin *total depravity* atau yang diterjemahkan sebagai doktrin ‘kerusakan secara total’ adalah salah satu dari lima butir Calvinisme. Berdasarkan doktrin ini, seluruh umat manusia terpengaruh karena kejatuhan Adam, sehingga semua manusia mati dalam pelanggaran dan dosa (Paul Enns, *Buku Pegangan Teologi* jilid 2, terj. Rahmiati Tanudjaja [Malang: SAAT, 2012], 109).

³⁴*Ibid.*

dalam keinginan manusia termanifestasikan dengan ketidakmampuan spiritual.³⁵

Roma 7:13-25 ini merupakan sebuah batasan penting dalam doktrin pembenaran (*justification*). Melalui perikop sebelumnya Paulus ingin mengatakan bahwa hukum Taurat tidak dapat menyelamatkan. Malah hukum Taurat itu mengikat seseorang (Rm. 7:1-3), sedangkan seorang di dalam Kristus seharusnya sudah mati bagi hukum Taurat (Rm. 7:4). Seorang yang telah lahir baru tidak hidup lagi di bawah hukum Taurat! Tetapi apakah hukum Taurat itu jahat? Roma 7:13-25 mengatakan tidak! Hukum Allah itu baik (ay. 16) dan rohani (ay.14).

Bruce Demarest memberikan sejarah penafsiran doktrin pengudusan.³⁶ Bruce menjelaskan pandangan Reformed terhadap doktrin pengudusan. Menurutnya, pandangan Reformed secara umum mengidentifikasikan dua natur dalam diri orang percaya yaitu natur kedagingan (“*the flesh*”) dan natur baru (“*the spirit*”).³⁷ Hal ini sesuai dengan eksegesi Roma 7:13-25 yang telah dibahas di bagian sebelumnya. Tetapi bukan hanya itu saja, pandangan Reformed memasukkan Roma 7:15-23 sebagai pergumulan yang dialami orang percaya dalam perjalanan menjadi serupa dengan Kristus.³⁸ Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, teks ini

³⁵Louis Berkhof. *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans), bab 2, Kindle.

³⁶Bruce Demarest, *The Cross and Salvation* (Wheaton: Crossway, 1997), 386–405.

³⁷Ibid., 402.

³⁸Ibid.

menggambarkan konsep eskatologi Paulus yaitu *already but not yet*. Konsep ini dapat digambarkan melalui bagan 1.³⁹

Bagan 2 Konsep “*already-but-not-yet*”

<i>Already</i>	<i>Not Yet</i>
<i>Christ is returning, is saving, is loving, is redeeming</i>	<i>Is Christ fully returned</i>
<i>The Kingdom is being built in our hearts and our lives, God's will is being done on earth</i>	<i>Is the Kingdom established everywhere, so the Father's will is done on Earth just as it is in heaven</i>
<i>The blind see</i>	<i>Do all see</i>
<i>The sick are healed</i>	<i>Has sickness be eliminated</i>
<i>The dead are raised to eternal life</i>	<i>Do all have eternal life</i>
<i>The world is being evangelized</i>	<i>Has all the world come to the good news</i>

Dengan demikian, Paulus percaya bahwa, “... *the believer is justified through faith, yet is being sanctified and will one day be glorified.*”⁴⁰

Agar lebih dapat dimengerti, kondisi keberdosaan manusia adalah sebagai berikut:⁴¹

Bagan 3 Kondisi Keberdosaan Manusia

³⁹Zane G. Yi, “Simul Justus et Peccator? A Closer Look at the “egō” of Romans 7:14-25.” *Senior Research Projects*. Paper 79 (2000), diakses 3 Maret 2017, http://knowledge.e.southern.edu/senior_research/79.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Arthur C. Custance, *The Sovereignty of Grace* (Philipsburg: Presbyterian and Reformed, 1981), 120.

I	II	III	IV
<i>Man in Eden</i>	<i>Fallen Man</i>	<i>Man Redeemed</i>	<i>Man in Heaven</i>
<i>Need not sin</i>	<i>Cannot but sin</i>	<i>Can sin but need not</i>	<i>Cannot sin</i>
<i>Freedom to do</i>	<i>Freedom to do only</i>	<i>Freedom and preference</i>	<i>Freedom only to do</i>

Seorang yang sudah percaya kepada Kristus (dan telah ditebus, tentunya) berada dalam fase III. Di fase inilah orang percaya mengalami proses pengudusan hingga akhirnya pada saat pemuliaan⁴² (fase IV) orang percaya akan bebas sepenuhnya dari dosa.

Lalu bagaimana jika Roma 7:13-25 dipandang sebagai ciri seorang yang belum lahir baru? Demarest mengutip Charles G. Finney menyatakan bahwa keadaan yang digambarkan Roma 7:14-25 adalah “... *pre-Christians who live in sin under the law,*” sedangkan Roma 8 sebagai kontras yang menggambarkan orang percaya yang sedang dalam proses pengudusan. Finney juga mengambil Galatia 2:20 sebagai dasar bahwa seorang yang sudah lahir baru akan *permanently sanctified*.⁴³ Finney percaya bahwa pertumbuhan ini diikuti oleh pengalaman *entire sanctification*.⁴⁴

⁴²Disebut juga *glorification*.

⁴³Demarest, *The Cross and Salvation*, 392.

⁴⁴Ibid.

Pengudusan sepenuhnya atau *entire sanctification* adalah sebuah pengudusan, pembersihan, yang menyeluruh. Tidak ada keinginan jasmani, atau dosa asali yang tersisa yang membuat kita cenderung melakukan dosa.⁴⁵

SPIRITUALITAS ORANG PERCAYA MENURUT ROMA 7:13-25

Jadi, Roma 7:13-25 ini menggambarkan kehidupan spiritualitas seorang percaya. Seorang percaya juga seorang yang masih melakukan dosa. *Simul justus et peccator*. Mengapa seorang percaya masih melakukan dosa? Bukankah seorang percaya telah bebas dari dosa (Rm. 6:7)? Bukankah seorang percaya telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus (Rm. 6:11)? Roma 7:13-25 adalah jawaban dari pertanyaan ini, yaitu karena begitu kuatnya kuasa dosa!

Lalu apa bedanya seorang percaya dengan seorang yang tidak percaya jikalau ia masih berbuat dosa? Teks ini juga menjawab permasalahan tersebut. Seorang percaya meskipun ia masih jatuh dalam dosa, tetapi ia “suka akan hukum Allah” (Rm. 7:22). Sekalipun ia berbuat dosa, tetapi membenci dosa dan tidak menghendaki berbuat dosa (Rm. 7:15). Kuasa dosa yang kuat, itulah yang membuat ia melakukan dosa yang tidak ia kehendaki (Rm. 7:20). Artinya seorang percaya telah memiliki natur baru. Anthony Hoekema menyebutkan bahwa manusia baru ini bersifat dinamis, yaitu memerlukan pembaruan, pertumbuhan, dan transformasi secara

⁴⁵Ibid., 393. Bnd. juga Donald Alexander, *Christian Spirituality: Five Views of Sanctification* (InterVarsity: Downers Grove, 1988), 119-129. Di dalam buku ini, ada perwakilan dari pandangan lain yang merespons terhadap doktrin John Wesley ini.

terus menerus.⁴⁶ Ia juga menyatakan bahwa di dalam regenerasi atau kelahiran kembali, orang percaya menerima natur baru sebagai tambahan dari natur lamanya yang memampukan ia untuk melakukan hal yang berkenan kepada Allah.⁴⁷

Tetapi seorang percaya akan mengalami proses pengudusan. Roma 7:13-25 ini pun menggambarkan sebuah tantangan yang harus dilewati ketika seorang percaya sedang dalam proses pengudusan.⁴⁸ Melalui pekerjaan Roh Kudus, orang percaya akan dibebaskan dari kekuatan dan dominasi dosa.⁴⁹ Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pergumulan melawan dosa ini akan terus dialami orang percaya sampai waktu pemuliaan nanti.⁵⁰ Karena orang percaya adalah pribadi yang baru namun masih harus bergumul melawan natur lama yang berdosa.⁵¹

Teriakan “siapakah yang dapat melepaskan aku dari tubuh dosa ini?” adalah sebuah teriakan yang mengandung pengharapan eskatologis, bahwa suatu saat nanti ketika Yesus datang kedua kalinya atau ketika orang percaya kembali ke sorga Allah akan melepaskannya dari dosa secara utuh.

⁴⁶Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Solomon Yo, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2008), 284.

⁴⁷Ibid., 286.

⁴⁸Demarest, *The Cross and Salvation*, 402.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Lihat bagan 3.

⁵¹Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 286.

REFLEKSI PEMBACAAN ROMA 7:13-25 TERHADAP KEHIDUPAN BERASRAMA SEBAGAI KOMUNITAS KASIH

Mengapa kehidupan berasrama? Penulis melihat bahwa sebagian besar Sekolah Tinggi Teologi memakai sistem asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa.⁵² Komunitas ini adalah sebuah anugerah dari Allah, hingga Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa “hanya oleh anugerah Allah sebuah jemaat diizinkan berkumpul secara nyata di tengah masyarakat di dunia ini untuk berbagi Firman dan sakramen.”⁵³ Pertanyaannya, apa signifikansi teks ini terhadap kehidupan berasrama sebagai komunitas kasih yang merupakan anugerah Allah tersebut?

Kehidupan berasrama tidak dapat lepas dari peraturan yang dibuat untuk keteraturan hidup bersama. Sayangnya, biasanya peraturan tersebut direspons dengan dua ekstrem, yang biasa disebut dengan legalis dan liberal⁵⁴. Lalu bagaimana merespons peraturan dalam kehidupan berasrama dengan benar?

⁵²Beberapa contoh STT yang memakai sistem tempat tinggal asrama adalah STT SAAT, STT Jakarta, STT Amanat Agung, Institut Injili Indonesia, STT Aletheia, STT Bandung, dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan. KBBI mendefinisikan asrama sebagai bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Tetapi website STT Jakarta menuliskan asrama sebagai “persekutuan” (lihat <http://sttjakarta.ac.id/?q=content/kehidupan-asrama>. Diakses 21 Mei 2017).

⁵³Dietrich Bonhoeffer, *Hidup Bersama*, terj. Yunita Harahap dan Gracia M. Balthazar (Perkantass: Jakarta, 2016), 23. Memang kalau kita membaca sekilas, sepertinya konteks yang dituju adalah jemaat dalam gereja, namun sesungguhnya buku ini ditulis dalam konteks seminari bawah tanah dengan Bonhoeffer sebagai gurunya. Konteks pemuridan ini memiliki kesamaan dengan konteks asrama zaman ini, sekalipun pada zaman ini asrama yang ada tidak dilakukan secara bawah tanah.

⁵⁴Mereka yang merespons peraturan secara legalis biasanya tidak memberi toleransi terhadap pelanggaran aturan dan mudah menghakimi seseorang.

Dalam pembahasan sebelumnya, penulis telah menjabarkan bahwa Roma 7:13-25 menggambarkan spiritualitas orang percaya yang masih melakukan dosa sebagai dampak dari kuatnya kuasa dosa. Hal ini adalah hal penting yang harus diingat oleh setiap mahasiswa dalam kehidupan berasrama. Setiap orang yang memenuhi panggilan Allah untuk menjadi hamba Tuhan penuh waktu dan memasuki seminari bukanlah orang sempurna, bahkan mungkin sebaliknya. Setiap orang yang memasuki seminari dan memenuhi panggilan Allah sedang bergumul melawan dosa dalam proses pengudusan. Kita semua berada dalam posisi yang sama. Tidak ada yang telah sempurna, kecuali kita telah mengalami proses pemuliaan. Jadi, apakah kita pantas untuk menghakimi saudara kita yang melanggar aturan?

Akan tetapi, apakah kita akan membiarkan peraturan itu lalu dilanggar seenaknya? Lalu apa fungsinya peraturan itu dibuat? Penulis meyakini bahwa setiap peraturan yang dibuat oleh pihak seminari pasti memiliki tujuan yang baik untuk membentuk mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi hamba Tuhan. Oleh karena itu, peraturan harus dilihat sebagai sebuah alat⁵⁵ yang digunakan oleh komunitas untuk saling membentuk. Dengan demikian, seharusnya peraturan ini bukanlah memberatkan

Sebaliknya, mereka yang merespons peraturan secara liberal biasanya bersikap toleran dan ekstremnya bahkan sama sekali seperti “menghilangkan” peraturan yang ada.

⁵⁵Mungkin penggambaran yang cocok adalah sebuah cermin. Penulis berutang kepada Pdt. Daniel Lucas Lukito untuk analogi ini.

mahasiswa malah sebaliknya. Peraturan yang diberikan dalam kehidupan komunitas adalah hal yang harus disyukuri. Tetapi bagaimana menggunakan peraturan sebagai alat untuk saling membentuk dalam komunitas?

Dalam hal ini, Dr. Henry Cloud memberikan penjelasan dan aplikasi yang baik mengenai hal ini dari sudut pandang psikologis. Dia mengatakan pentingnya keseimbangan antara *Grace and Truth*.⁵⁶ Menurutnya, “*law without grace destroys us*”, dan “*grace without truth leads to less than successful living as well.*”⁵⁷ Bagaimana cara menyeimbangkan keduanya? Cloud memberikan jalan keluar yang disebutnya *relationship*.⁵⁸ Dalam hubungan ini, kita perlu menjadi diri kita yang sebenarnya.⁵⁹ Tanpa menutupi diri kita yang sebenarnya, melalui komunitas *truth* akan menghancurkan kita dan *grace* akan memulihkan kita. Demikianlah komunitas kasih ini akan membantu satu sama lain dalam proses pengudusan seseorang menjelang waktu pemuliaan nanti.

Pada akhirnya, beberapa aplikasi praktis yang dapat kita lakukan dalam kehidupan komunitas dalam asrama adalah: 1) Kita perlu menyadari bahwa komunitas asrama ini adalah anugerah yang Allah beri; 2) Kita perlu membangun relasi yang baik dengan anggota komunitas kita agar tercipta rasa aman; 3) Dalam

⁵⁶Henry Cloud, *Changes that Heal* (Zondervan: Grand Rapids, 1996), bab 1, Kindle.

⁵⁷Ibid. *Law* di sini setara dengan *truth*. Maksudnya adalah kebenaran tentang keberdosaan seseorang. Oleh karena itu, Cloud mengatakan bahwa “*truth without grace is judgement.*” Di lain pihak, Cloud mengatakan bahwa “*Grace (without truth) can be named License.*” Seakan kita mendapatkan “izin” untuk berbuat dosa. Tentu kedua hal ini bukanlah hal yang baik.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Ibid. Maksudnya, menjadi diri kita apa adanya, tidak menutupi dosa ataupun identitas kita. Oleh karena itu, *safety* diperlukan dalam hubungan ini, yaitu rasa aman untuk tetap diterima meskipun kita berdosa.

pelaksanaan aturan yang ada, kita perlu mengingat bahwa setiap anggota komunitas adalah manusia berdosa yang sedang bergumul dan dalam proses pengudusan; 4) Di satu pihak kita perlu memberikan *truth* dan menegur anggota komunitas yang berbuat salah, di lain pihak kita perlu memberikan *grace* dan menerima anggota komunitas tersebut dengan kasih.

KESIMPULAN

Roma 7:13-25 merupakan sebuah teks yang sangat penting dalam melihat spiritualitas seorang percaya. Sayangnya bukan hanya ini teks yang sangat penting dan berpengaruh, tetapi ini juga teks yang kontroversial. Apakah teks ini menggambarkan kondisi seorang percaya, atau seorang yang belum percaya? Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa Roma 7:13-25 ini menggambarkan kondisi seorang percaya.

Kepentingan teks ini juga terlihat dari pengaruhnya terhadap doktrin dosa dan keselamatan. Roma 7:13-25 ini memperlihatkan kuasa dosa yang begitu besar hingga membuat orang percaya masih bergumul. Dosa adalah pelaku yang memakai hukum Taurat untuk mendatangkan kematian. Memang seorang tidak dibenarkan dari melakukan hukum Taurat, tetapi hukum Taurat itu sendiri bersifat spiritual, baik, benar, dan kudus. Karena itu hukum Taurat tidak boleh dilepaskan dari kehidupan seorang percaya. Ketaatan kepada hukum Allah itu seharusnya membawa seorang percaya makin dekat kepada Allah.

Teks ini juga berperan penting dalam doktrin pengudusan. Teks ini memberitahukan bahwa dalam proses pengudusan seorang percaya, ia akan bergumul dengan dosa. Semuanya terjadi karena kuasa dosa yang kuat. Namun Allah tidak membiarkan orang percaya selamanya bergumul dengan dosa. Orang percaya akan dilepaskan dari tubuh maut ini, dan akan berteriak seperti Paulus, “syukur kepada Allah,” yang pada akhir zaman nanti akan menjadikan semua orang percaya sempurna.

Pada akhirnya, semuanya ini memiliki implikasi terhadap kehidupan orang Kristen termasuk dalam kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas yang terikat dengan aturan bersama. Pembacaan Roma 7:13-25 mengingatkan bahwa setiap orang percaya adalah orang yang masih berdosa dan sedang bergumul dalam proses pengudusan untuk disempurnakan nantinya. Oleh karena itu, kita mempunyai peran penting dalam komunitas untuk memberikan *truth* dan *grace* kepada anggota komunitas yang berbuat salah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alexander, Donald. *Christian Spirituality: Five Views of Sanctification*. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1988.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Volume 3: Sin and Salvation in Christ*. Grand Rapids: Baker. Kindle.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans. 1996. Kindle.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Hidup Bersama*. Diedit oleh Yoel M. Indrasgoro dan Steve McElroy. Diterjemahkan oleh Yunita Harahap dan Gracia M. Balthazar. Jakarta: Perkantas, 2016.
- Bowen, Roger. *A Guide to Romans*. Britain: The Camelot, 1975.

- Bruce, F. F. *Romans*. Ed. ke-2. Tyndale New Testament Commentaries 6. Grand Rapids: Eerdmans, 2008
- Cloud, Henry. *Changes that Heal*. Zondervan: Grand Rapids, 1996. Kindle.
- Custance, Arthur C. *The Sovereignty of Grace*. Philipsburg: Presbyterian and Reformed, 1981.
- Deenick, Karl. "Who Is the 'I' in Romans 7:14-25?" *The Reformed Theological Review* 69, no. 2 (Agustus 2010): 119-130.
- Demarest, Bruce. *The Cross and Salvation*. Wheaton: Crossway Books, 1997.
- Dunn, James D. G. *Romans*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word Books, 1988.
- End, Th. Van Den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Enns, Paul. *Buku Pegangan Teologi*. Jilid ke-2. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Diedit oleh Ricky Nadian dan Elisabeth Yuliasari. Malang: SAAT, 2012.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Diedit oleh Solomon Yo. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2008.
- Hughes, R. Kent. *Romans*. New American Commentary. Wheaton: Crossway, 1991.
- Luther, Martin. *Commentary on Romans*. Martin Luther's Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1954.

- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Inter-Varsity, 1988.
- Murray, John. *The Epistle to the Romans*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- N. Steele, David, dan Curtis C. Thomas. *Romans: An Interpretive Outline*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1963.
- Ridenour, Fritz. *How to Be A Christian Without Being Religious*. Yogyakarta: Gloria, 2008.
- Schmiechen, Peter. *Saving Power*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Seifrid, Mark A. "The Subject of Rom 7:14-25," *Novum Testamentum* 34, no. 4 (Oktober 1992): 313-333.
- Stott, John. *Romans*. Downers Grove: Inter-Varsity, 1994.
- Tenney Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas. 2013.
- Yi, Zane G. "Simul Justus et Peccator? A Closer Look at the "egō" of Romans 7:14-25." *Senior Research Projects*. Paper 79 (2000). Diakses 3 Maret 2017. http://knowledge.e.southern.edu/senior_research/79